

## STUDI ANALISIS *PARENTAL DEMANDING* IBU BERPROFESI GURU PADA ANAK USIA DINI

**Ameilia Eka Maulidya**  
Universitas Trunojoyo Madura  
Email: maulidya207@gmail.com

**Siti Fadjryana Fitroh**  
Universitas Trunojoyo Madura  
Email: fadjryana.fitroh@trunojoyo.ac.id

**Eka Oktavianingsih**  
Universitas Trunojoyo Madura  
Email: eka.oktavianingsih@trunojoyo.ac.id

**Abstract:** : *All parental behavior is certainly based on goodness when it comes to parenting, even though there are demands in it. This research aims to identify how parental demanding mothers work as teachers in early childhood in Bangkalan Regency. The design of this research is a qualitative approach using the case study method. Then using the data analysis technique of Miles and Huberman (1984). The results of the research show that there are demands made by mothers who are teachers towards their children. Parental demands made by mothers give rise to 3 aspects, namely controlling, discipline regarding rules, as well as demands related to society's stigma towards mothers who work as teachers. In explaining each aspect, the 3 resource persons have something in common, namely that they want their children to grow and develop according to their interests, talents, behave well and speak politely, and be disciplined and independent about everything. This study adds to the literature and further research can explore the parental demands of teacher mothers who have 1 child.*

**Key words:** *Parental Demanding, Mothers as Teachers, Early Childhood*

**Abstrak:** Semua perilaku orang tua tentu beralaskan pada kebaikan ketika berkaitan dengan pengasuhan, meskipun didalamnya terdapat tuntutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang bagaimana *parental demanding* ibu berprofesi guru pada anak usia dini Kabupaten Bangkalan. Desain penelitian ini pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Kemudian menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (1984). Hasil penelitian menunjukkan adanya *parental demanding* yang dilakukan oleh ibu yang berprofesi guru terhadap anaknya. *Parental demanding* yang dilakukan oleh ibu memunculkan 3 aspek yaitu controlling, disiplin akan aturan, serta tuntutan yang berkaitan dengan stigma masyarakat terhadap ibu yang berprofesi guru. Dalam menjabarkan setiap aspeknya, 3 narasumber memiliki kesamaan ialah mereka ingin anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat bakatnya, bertingkah laku baik serta tutur kata yang sopan, dan bersikap disiplin serta mandiri akan segala hal. Kajian ini menambah literatur dan untuk penelitian selanjutnya bisa mendalami *parental demanding* kepada ibu guru yang memiliki 1 anak.

**Kata kunci:** *Parental Demanding, Ibu Berprofesi Guru, Anak Usia Dini*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh apa yang diberikan lingkungan tempat tinggal ia sejak lahir hingga saat ini. Urie Bronfenbrenner, seorang profesor Psikologi yang menggeluti dunia tumbuh kembang anak, menggagas sebuah teori yang diberi nama teori Bioekologi. Teori bioekologi menyebutkan perkembangan manusia dari bayi sampai tua dipengaruhi oleh 4 lingkungan yang disebut kronosistem (*chronosystem*)<sup>1</sup>. Teori bioekologi yang digagas oleh Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa, lingkaran pertama dalam sistem diduduki oleh lingkungan mikrosistem (*microsystem*), yang memiliki cakupan paling kecil yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar anak. Keluarga berada pada lingkaran utama, memiliki peran sangat penting terhadap tumbuh-kembang serta sosial anak. Menurut Hidayati (2016), bahwa “keluarga menjadi cincin lingkaran pertama dalam lingkaran kehidupan anak<sup>2</sup>.

Dalam Islam, anak merupakan amanah dari Allah SWT untuk manusia, maka dari itu sebagaimana orang yang beriman sudah sepatutnya berkewajiban untuk menjaga, merawat amanah tersebut<sup>3</sup>. Anak dititipkan dalam sebuah keluarga yakni unit terkecil dari masyarakat, tempat beberapa orang berkumpul dalam sebuah ikatan darah, yang dimana ada anak yang harus diasah, asih, dan asuh. Peran orang tua dalam mengasuh anak sangat penting, terutama ibu yang sebagian

---

<sup>1</sup> Hidayati, Laily “ Model Pengasuhan Alternatif Dual-Career Family Pemenuhan kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh Pada Keluarga Ayah-Ibu Bekerja di Kabupaten Tuban,” *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak* ,2 no.2 (2016) : 41-54, <https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1266>

<sup>2</sup> Hidayati, Laily “ Model Pengasuhan Alternatif Dual-Career Family Pemenuhan kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh Pada Keluarga Ayah-Ibu Bekerja di Kabupaten Tuban,” *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak* ,2 no.2 (2016) : 41-54, <https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1266>

<sup>3</sup> Hermawan, Agus “ Pola Asuh Parental responsiveness dan parental demanding dalam keluarga di era globalisasi .” *IJECT* 3, no.1 (2018) : 105-123, <http://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/index>

masyarakat Jawa dengan istilah 3M, yang dimaknai dengan artian *masak* (memasak), *macak* (berdandan), *manak* (melahirkan)<sup>4</sup>.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan perekonomian, seorang ibu pada saat ini dapat pula andil dalam mencari nafkah tambahan bagi keluarganya sehingga dapat menambah penghasilan keluarga dan mengurangi konflik keluarga tentang perekonomian. Pembagian waktu antara mengurus anak dan bekerja merupakan hal yang patut diperhatikan<sup>55</sup>. Waktu kerja yang sangat panjang dan menguras tenaga ditambah tuntutan pekerjaan rumah tangga, dimana hal tersebut semakin menyulitkan orang tua untuk mengasuh anak secara optimal<sup>66</sup>. Terutama orang tua yang berprofesi sebagai guru, dimana waktu bekerja sudah dituliskan oleh pemerintah dan wajib dilaksanakan, kondisi seperti ini terkadang membuat khususnya ibu pada akhirnya tidak memiliki waktu cukup untuk mengasuh dan berkumpul bersama anak.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat ragam status sosial yang diberikan pada seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mana membawa pandangan dan pengaruh besar terhadap individu itu sendiri dalam menentukan bagaimana kehidupan bermasyarakatnya. Secara sadar status sosial akan berpengaruh kedalam kehidupan seseorang serta gaya hidupnya<sup>77</sup>. Dalam budaya status sosial terdapat 4 lapisan berdasarkan ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Membahas status sosial, dalam hal ini peneliti berfokus dalam status sosial

---

<sup>4</sup> Astuti, Dwi R dkk, "Tradisi 3M Masyarakat Jawa menurut perspektif Gen Z Kajian: Feminisme," JP-BSI 7, no 1 (2022): 49-54, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2474>

<sup>5</sup> Paramitha, S. D. (2018). Peran ibu pekerja dalam mendidik anak. *NOURA: Jurnal Kajian Gender*, 2(1). <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/nou/article/download/1340/507>

<sup>6</sup> Fitriana, I. W., Husin, A., & Tahyudin, D. (2019). Proses pengasuhan anak balita pada ibu pekerja. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 131-138. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/download/34830/16058>

<sup>7</sup> Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers

ilmu pengetahuan. Berbicara mengenai ilmu pengetahuan, pekerjaan orang sebagai guru dalam kehidupan bermasyarakat sangat disegani, diagungkan dan dihormati. Hal tersebut memunculkan sebuah stigma dalam kehidupan bermasyarakat yang secara tidak sadar akan berdampak pada sebuah *parental* terkhusus ibu yang berprofesi guru terhadap anaknya. Apalagi anak usia dini yang memiliki rentang usia 0-8 tahun yang masih membutuhkan banyak controlling dari orang tua, karena pada saat usia tersebut mereka sedang melakukan sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dengan waktu yang sangat cepat.

Maka oleh karena itu ,sebagian besar ibu yang berprofesi guru dengan banyak pertimbangan akan waktu bekerja dan pengasuhan anaknya, akhirnya menitipkan anaknya ke rumah orang tua(nenek dan kakek) atau *day care* dan biasanya juga menggunakan jasa *baby sitter* untuk mengontrol pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian terdahulu sudah banyak membahas mengenai kaitan antara *parental demanding* dengan perkembangan anak seperti, perkembangan emosi, perkembangan kognitif. Seperti halnya penelitian yang menyebutkan bahwasannya *parental demanding* yang dilakukan oleh orang tua yang bekerja merantau meliputi 3 aspek yaitu : 1) Kontrol terhadap segala aktivitas yang dilakukan anak 2) Tertib akan peraturan yang sudah dibuat dan dipatuhi anak 3) Menuntut anak sesuai apa kehendak orang tua<sup>8</sup> . Selain itu, terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa *parental demanding* berkaitan dengan 3 aspek bagi orang tua yang bekerja yaitu *warmth* (kasih sayang) , control ( menerapkan cara disiplin, tuntutan orang tua ) dan communication (menjelaskan standar atau aturan serta pemberian *reward* atau *punishment* kepada anak<sup>9</sup> . Namun penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan belum secara langsung membahas

---

<sup>8</sup> Sinuratti dkk, " Pola Pengasuhan dan Hasil Belajar Pada Anak yang di tinggal Merantau Orang Tua, JCET 6, no 7 (2017): 1-11, <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/boga/article/view/10211>

<sup>9</sup> RS, "Aspek Pola Asuh Orang Tua," Binus Unversity, no 2 (2017) [http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/RS1\\_2017\\_2\\_100\\_Bab2.pdf](http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/RS1_2017_2_100_Bab2.pdf)

mengenai *parental demanding* yang dilakukan oleh ibu yang berprofesi guru pada anak usia dini. Maka dari itu penelitian ini akan menambah literatur tentang *parental demanding* ibu yang berprofesi sebagai guru pada anak usia dini.

Hasil fakta dan keadaan di lapangan ketika peneliti melakukan sebuah kunjungan lapangan, peneliti melakukan sebuah diskusi singkat dengan salah satu guru TK di Bangkalan, dalam diskusi singkat tersebut peneliti mendapatkan jawaban atas topik yang sedang dikaji, namun belum bisa menyimpulkan secara keseluruhan. Terdapat stigma masyarakat menentukan pola pikir orang tua khususnya ibu mengenai pengasuhan terhadap anaknya dan secara tidak langsung ibu tersebut melakukan sebuah tuntutan terhadap anak.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana *parental demanding* itu dilakukan oleh ibu yang berprofesi guru pada anaknya di Kecamatan Bangkalan.

## **METODE PENELITIAN**

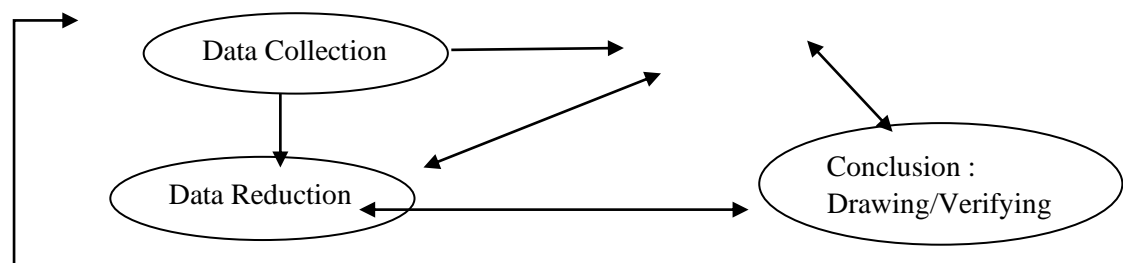
Penelitian ini mengangkat sebuah fenomena di dalam sebuah masyarakat mengenai *parental demanding* ibu yang berprofesi guru pada anak usia dini. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan menekankan pada pemahaman sebuah fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>10</sup>. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*), suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait yang kaitannya dengan suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut<sup>11</sup>. Subjek penelitian ini ialah seorang ibu yang

---

<sup>10</sup> John W. Cresswell. 2019. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>11</sup> Raco (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia

berprofesi sebagai guru yang memiliki anak usia dini usia 0-8 tahun sebagai sumber pemerolehan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (1984) dalam sugiyono (2017: 133) yang menyatakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan menggunakan 3 aktifitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam proses pengumpulan data awla peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai pemerolehan data yang lebih dalam dan valid dari narasumber dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperkuat hasil wawancara dan kegiatan turun lapangan oleh peneliti<sup>12</sup>.



Gambar flowchart Miles dan Huberman

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam dimensi pola pengasuhan di bagi menjadi 2 dimensi yaitu dimensi *responsif* dan dimensi *parental demanding*<sup>13</sup>. Bagi orang tua yang tinggi pada dimensi *responsif* sikapnya akan menunjukkan kehangatan dan kasih sayang dalam berhubungan dengan anak, sebaliknya orang tua yang tinggi pada dimensi *parental demanding* akan banyak tuntutan dan memaksa anak terhadap aturan-aturan yang sudah di buat dan orang tua bertugas untuk mengontrol tingkah laku serta aktivitas yang dilakukan oleh anak.

<sup>12</sup> Saleh, Sirajudin.(2017) . *Analisis Data Kualitatif*. Bandung : Pustaka Ramadhan

<sup>13</sup> Sutisna, I. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. *ARTIKEL*, 1(6659).

<https://repository.ung.ac.id/en/karyailmiah/show/6659/mengenal-model-pola-asuh-baumrin.html>

Mengkaji lebih dalam akan dimensi *parental demanding* yang menjadi topik penelitian, hasil temuan tersebut menunjukkan 2 aspek yang muncul berkaitan dengan dimensi *parental demanding*. Kedua aspek tersebut ialah controlling akan tingkah laku anak dan aktivitas anak dan disiplin akan aturan yang sudah disepakati serta dari 2 aspek tersebut memunculkan pernyataan hubungan antara stigma masyarakat kepada ibu berprofesi guru terhadap tuntutan kepada anaknya.

### **Kontroling tingkah laku dan aktivitas anak**

Persepsi pertama dalam dimensi *parental demanding* yaitu sikap kontrol akan tingkah laku dan aktivitas anak yang dilakukan oleh ibu yang berprofesi guru. Para ibu guru yang peneliti wawancarai berpendapat bahwa sikap kontrol akan tingkah laku dan aktivitas anak memang sangat penting dilakukan, apalagi dengan profesi sebagai guru yang dimana waktu untuk mengasuh dan mengawasi tingkah laku anak terbilang kurang, maka dari itu orang tua yang khususnya ibu yang berprofesi guru menyekolahkan anaknya di tempat mana ibu tersebut bekerja. Jadi disaat ibu bekerja, ibu pun bisa mengawasi anaknya yang sedang melakukan sebuah aktivitas. Pendapat tersebut didukung dengan sebuah pernyataan hasil wawancara.

*“ ya itu alasan saya sekolahkan anak saya disini tidak jauh-jauh, biar mudah terpantau dengan kita, walaupun disambi dengan kerjaan saya di kantor ataupun saat saya ngajar ya saya pesan saja jangan nakal, misal waktu istirahat jangan main jauh jauh biar ibuk bisa mengawasi (CW.2)”*

*“ anak saya sudah ikut saya sejak umur 4 bulan mbk disini(daycare) saya jarang menitipkan anak saya ke orang atau neneknya mbk, karena saya sendiri takut/khawatir tidak terurus, misal makannya, waktu tidak teratur seperti itu, makanya sudah saya bawa kerja dan sampai umur 5 tahun ini, ya saya sekolahkan juga disini, supaya saya bisa tetap mengawasi apa yang dilakukan anak saya.....(CW.1)”*

Hal itu didukung oleh sebuah pernyataan dalam buku yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi proses tumbuh kembang anak ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor eksternal, tingkah laku yang dilakukan oleh anak adalah pengaruh dari apa yang

anak lihat di sekitar lingkungannya dengan kata lain lingkungan berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku anak<sup>14</sup>. Jika lingkungan di sekitar tempat tinggal anak buruk apalagi tidak ada pengawasan dari ibu, maka anak dengan cepat meniru apa yang anak lihat. Hal tersebut menimbulkan tidak sinkronnya apa yang diajarkan di sekolah mengenai tingkah laku yang baik dengan penerapannya di rumah. Maka dari itu, seorang ibu akan merasa aman jika anaknya sepulang sekolah masih dalam pengawasan meskipun ibu tersebut bekerja.

### **Disiplin aturan yang sudah disepakati**

Disiplin dalam pengertian merupakan suatu cara dalam masyarakat untuk mengajarkan anak tentang perilaku moral yang disetujui antara anak dan orang tua<sup>15</sup>. Tujuan mengajarkan disiplin pada anak untuk membentuk perilaku yang sedemikian rupa, orang tua disini diharapkan dapat menerangkan manfaat terlebih dahulu bagi anak supaya anak memahami maksud dan tujuan disiplin<sup>16</sup>. Berbicara mengenai sikap disiplin, sikap disiplin dikaitkan dengan pola pengasuhan tegas. Pengasuhan yang tegas yang sebagian mengasumsikan dengan *strict parent* ialah pengasuhan yang dimana orang tua menetapkan standar dan tuntutan pada anak-anak<sup>17</sup>. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah di dapat, pernyataan tersebut selaras dengan hasil wawancara sebagai berikut :

*“tegas dan ketat itu memang beda ya. kalo ketat itu bisa kebatin anak, contohnya awas jangan kesini, jangan main ini. Sedangkan kalo tegas itu ayo sekarang waktunya istirahat tidur siang, habis ashar kita ngaji, terus habis magrib les nah itu kan tegas. saya buat aturan aturan itu untuk mendisiplinkan anak mbk (CW. 2)”*

---

<sup>14</sup> Susanto, Ahmad, “ Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya , Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP

<sup>15</sup> Insan-Q, “ Strict Parent-Pengasuhan tegas dan Ketat, Apa Dampaknya ? ,” artikel online Insan-Q (2022), <https://insanq.co.id/artikel/strict-parent-pengasuhan-tegas-dan-ketat-apa-dampaknya/>

<sup>16</sup> Utami , Fadilah, dkk , “ Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini”, jurnal obsesi 5, no 2 (2021) : 1777-1786 <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/985>

<sup>17</sup> Insan-Q, “ Strict Parent-Pengasuhan tegas dan Ketat, Apa Dampaknya ? ,” artikel online Insan-Q (2022), <https://insanq.co.id/artikel/strict-parent-pengasuhan-tegas-dan-ketat-apa-dampaknya/>



*“pengasuhan ketat itu terlalu dibatasi, kalo tegas kita membatasi tapi masih terarah. saya ke anak saya biasakan disiplin, saya ajarkan dia untuk mandiri, saya juga membuat kesepakatan untuk dia, kalo main dia beresin. Jadi misal dia gamau saya tunggu sampai dia mau untuk membersihkan mainannya (CW.3)”*

Ketika sebuah aturan dibuat pasti selalu ada punishment jika aturan tersebut dilanggar atau terjadi kesalahan akan aturan tersebut. Sebenarnya hukuman tidak baik ketika dilakukan pada anak usia dini, namun dari beberapa pendapat hukuman tidak selalu dengan hukuman fisik, bisa melalui diskusi untuk introspeksi diri akan kesalahan yang telah di buat. Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan wawancara sebagai berikut :

*“saya sih tidak pernah memberi hukuman secara fisik, ya saya kasih tau saja dengan kata kata yang baik baik tentang apa yang sudah kita sepakati, kalo melanggar ya saya marahin, saya ajak untuk diskusi tentang kesalahannya, tidak dengan hukuman fisik (pukul atau yang lain). Tapi kadang yang namanya orang tua capek bekerja full seharian di sekolah, kadang suaranya yang aga keras (CW.3)”*

Selain kedua aspek tersebut, dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai hubungan stigma masyarakat kepada ibu berprofesi guru yang berpengaruh pada sebuah tuntutan terhadap anaknya.

### **Hubungan stigma masyarakat kepada ibu berprofesi guru yang berpengaruh kepada tuntutan**

Stigma secara definisi dapat disimpulkan sebagai suatu hal yang disematkan seseorang atau sekelompok terhadap orang lain dan tidak selalu dengan hal yang buruk. Dalam budaya hidup bermasyarakat, terdapat ragam status sosial yang sudah tidak asing di masyarakat yaitu terdapat 4 lapisan berdasarkan ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Keempat lapisan status sosial tersebut memiliki ciri yang berbeda-beda, namun dalam penelitian ini peneliti akan lebih fokus dengan salah satu lapisan tersebut yaitu ilmu

pengetahuan. Dalam hal ilmu pengetahuan, profesi guru sangat erat dengan ilmu pengetahuan. Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang sangat mulia dan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi guru sangat dihormati dan disegani<sup>18</sup>. Salah satu peneliti berpendapat bahwa “Guru menjadi teladan yang patut di contoh dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu saja, menjadi seorang guru harus bisa menjadi pemecah masalah (*problem solver*) untuk banyak masalah di kehidupan bermasyarakat. Menjadi seorang guru harus menunjukkan komitmen dan integritasnya sebagai *agen of change* untuk masyarakat minimal untuk dirinya sendiri dan keluarganya”<sup>19</sup>. Namun, dengan adanya pandangan dan harapan seperti itu akan berdampak dengan pengasuhan ibu yang berprofesi guru terhadap anaknya yang berupa banyak sekali tuntutan serta aturan yang dilakukan.

*“sebagai guru menjadi panutan dalam masyarakat. Saya ajari anak saya untuk disiplin akan segala hal, orang tua saya dulu mengajari saya ya misalnya waktu pulang sekolah ya pulang, waktunya main ya main jam 9 malam pulang ya pulang, kalo ga pulang ya di cari. Mengenai kegiatannya di rumah, ya anak saya ngaji di tpq jam 4 kadang setelah magrib, kegiatan lain seperti les itu pulang sekolah. Tentang kegiatannya memilih ekstra di sekolah ya saya memang mengaturnya harus sih itu mbak, saya suruh ikutin semua kegiatannya. Kegiatan di sekolahnya kan banyak ya ada tahfidz, mewarnai ada drumband ya saya suruh ikut semua..... (CW.2)”*

*“kalo saya dengan stigma tersebut, saya menganggap hal itu wajar karena dari dulu juga seperti itu.....Untuk anak saya, saya biasakan hidup sederhana apa adanya, mandiri, disiplin. Untuk kegiatan yang diikuti di sekolah, saya arahkan untuk mengikuti drumband, ya awalnya gamau tapi saya bujuk untuk ikut. Ini anak saya kan sehari full sama saya di sekolah, untuk les itu malam hari setelah magrib, ngajinya di rumah bu nyai itu jam 4. Untuk contoh sikap mandiri itu, ya saya ajari ketika mau mandi kan melepas baju, nah bajunya dimasukkan ke tempat baju kotor, makan pula seperti itu. Jadi, lama kelamaan menjadi pembiasaan dalam pembentukan sikap disiplin dan mandiri (CW.1)”*

Namun, salah satu narasumber berkata lain dalam menanggapi sebuah pernyataan tersebut.

---

<sup>18</sup> Hanik, E. U., & Nawafilaty, T. (2018). Model Pengasuhan Alternatif Dual-Career Family Dalam Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih Dan Asuh Anak. *Sosial Humaniora*, 1(1), 55-59.

<https://semnas.unisla.ac.id/index.php/SHA/article/download/181/36>

<sup>19</sup> Rahadian, Dian “ Peran dan Kedudukan Guru dalam masyarakat,” PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, 1 no 2(2015): 26-37, <https://scholar.archive.org/work/gxbtwi5fazhn7idpvt5aw6wfhy/access/wayback/https://jurnal.institutpendidikan.ac.id/index.php/petik/article/download/56/46>

*“ya gimana ya, menurut saya tidak selalu anaknya guru yang dijadikan contoh untuk anak orang lain, karena bisa saja anaknya orang lain banyak yang lebih baik dan bisa dijadikan contoh. Kadang cara mendidik orang itu kan beda beda, kadang lingkungan juga mempengaruhi, misal saya nih ketika di rumah ada neneknya ,omnya datang kerumah kan jadi ngalem gitu, apa yang sudah saya terapkan tentang aturan dan beberapa kegiatan anak di rumah, ketika ada neneknya jadinya ngalem ke neneknya kan gajadi parentingnya.Harapan buat anak saya ya dia kembangkan apa yang sesuai keinginan dan bakat dia, saya ikuti alurnya saja, keinginan dia seperti apa saya hanya menstimulus, misal anaknya mau kegiatan ini selagi positif saya dukung . Namun untuk stimulusnya itu jadi ya saya buat semacam ada listnya CW.3)”*

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap topik kajian parental demanding ibu berprofesi guru pada anak usia dini, ditemukan beberapa aspek serta bagaimana aspek itu dilakukan terhadap anak. Ketiga aspek tersebut ialah controlling, disiplin akan aturan, dan tuntutan yang berhubungan dengan stigma masyarakat. Namun yang menjadi pembeda adalah bagaimana cara dan pengekspresian ibu yang berprofesi guru dalam menerapkan aspek-aspek tersebut kepada anak. Selain itu, cara implementasi yang diberikan oleh para ibu sangat beragam , sehingga memunculkan karakternya masing-masing anak.

Mengkaji kembali mengenai aspek-aspek yang muncul , kedua aspek yaitu controlling dan disiplin secara tidak langsung menjadikan orang tua atau ibu pada bahasan disini menjadi ibu yang bersikap otoriter, tetapi tidak selalu begitu tergantung bagaimana ibu dalam implementasinya. Namun jika, ibu melakukan *parental demanding* dengan disertai dukungan serta sikap hangat penuh kasih sayang kepada anak-anak , ibu tersebut adalah orang tua yang berwibawa menghargai dan mengizinkan anak-anak untuk memberikan *feedback* terhadap aturan yang sudah dibuat.

Dalam mengkaji aspek yang ketiga mengenai hubungan stigma masyarakat dengan tuntutan, berdasarkan hasil wawancara dengan 3 narasumber memuncul pernyataan bahwa stigma atau suatu hal yang telah disematkan oleh diri kita akan berpengaruh pada pola pikir kedepan. Orang tua khususnya ibu yang dimana sudah tugasnya untuk mengasuh, mengasih, dan merawat anak secara tidak langsung akan terbawa dengan

stigma tersebut , sehingga memiliki harapan yang lebih terhadap anak. Harapan tersebut tidak secara langsung diucapkan oleh ibu, namun melalui tindakan, putusan serta aturan demi menuju harapan ibu tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti terhadap ibu yang berprofesi guru mengenai *parental demanding* dapat disimpulkan bahwa ibu guru tersebut menerapkan *demanding* terhadap anaknya. Proses ibu melakukan *demanding* pada anaknya diterapkan pada kegiatan sehari sehari secara disiplin. Ibu juga menerapkan beberapa aturan sederhana untuk membentuk sikap disiplin dan mandiri terhadap anak. Persamaan dari 3 narasumber mengenai ketiga aspek tersebut ialah “ mereka ingin anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat bakatnya, bertingkah laku baik serta tutur kata yang sopan , dan bersikap disiplin serta mandiri akan segala hal dan aturan”. Perbedaannya hanya pada cara implementasi didikan ibu ke anaknya, karena sesungguhnya setiap ibu memiliki cara mendidik yang berbeda sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang ibu dapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dwi R dkk, “Tradisi 3M Masyarakat Jawa menurut perspektif Gen Z Kajian: Feminisme,” JP-BSI: 7, no1(2022):49-54 , <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2474>
- Family, D. C. (2019). Pola Pengasuhan Alternative Dual Career Family Dalam Pemenuhan Kebutuhan Asih Anak. <https://pdfs.semanticscholar.org/2b75/f4acc53e5856ccce4394cf1ac704c4196303.pdf>
- Fitriana, I. W., Husin, A., & Tahyudin, D. (2019). Proses pengasuhan anak balita pada ibu pekerja. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 131-138. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/download/34830/16058>

- Fitroh, S. F., Oktavianingsih, E., & Tiara, D. R. (2022). Evaluasi Kepuasan Program Mindful Parenting dalam Pemahaman Orang Tua dan Guru tentang Pengasuhan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5171-5179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2400>
- Hanik, E. U., & Nawafilaty, T. (2018). Model Pengasuhan Alternatif Dual-Career Family Dalam Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih Dan Asuh Anak. *Sosial Humaniora*, 1(1), 55-59. <https://semnas.unisla.ac.id/index.php/SHA/article/download/181/36>
- Hermawan, Agus “ Pola Asuh Parental responsiveness dan parental demanding dalam keluarga di era globalisasi .” *IJECT*:3,no.1(2018):105-123, <http://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/index>
- Hidayati, Laily “ Model Pengasuhan Alternatif Dual-Career Family Pemenuhan kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh Pada Keluarga Ayah-Ibu Bekerja di Kabupaten Tuban,” *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak* ,2 no.2 (2016) : 41-54, <https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1266>
- Insan-Q, “ Strict Parent-Pengasuhan tegas dan Ketat, Apa Dampaknya ? ,” artikel online Insan-Q (2022), <https://insanq.co.id/artikel/strict-parent-pengasuhan-tegas-dan-ketat-apa-dampaknya/>
- John W. Cresswell. 2019. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muthoharoh, B. N. M., Fitroh, S. F., & Mayangsari, D. (2019). Hubungan Komunikasi Guru dan Anak dengan Kedisiplinan pada Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 70-76. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1619276&val=10815&title=Hubungan%20Komunikasi%20Guru%20dan%20Anak%20dengan%20Kedisiplinan%20pada%20Kelompok%20B>
- Oktavianingsih, E. (2018). Pengembangan program pelibatan orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2),1-15. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=873336&val=12809&title=Pengembangan%20Program%20Pelibatan%20Orangtua%20dalam%20Penyelenggaraan%20Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini>

- Paramitha, S. D. (2018). Peran ibu pekerja dalam mendidik anak. *NOURA: Jurnal Kajian Gender*, 2(1).  
<https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/nou/article/download/1340/507>
- Raco (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rahadian,Dian “ Peran dan Kedudukan Guru dalam masyarakat,” *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* ,1 no 2(2015): 26-37 ,  
<https://scholar.archive.org/work/gxbtwi5fazhn7idppt5aw6wfhy/access/wayback/https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/petik/article/download/56/46>
- RS,“Aspek Pola Asuh Orang Tua,” *Binus University*,no:2 (2017)  
[http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdok/Bab2/RS1\\_2017\\_2\\_100\\_Bab2.pdf](http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdok/Bab2/RS1_2017_2_100_Bab2.pdf)
- Sinuratti dkk, “ Pola Pengasuhan dan Hasil Belajar Pada Anak yang di tinggal Merantau Orang Tua”, *JCET:Journal of Culinary Education and Technology* 6,no :7(2017): 1-11,  
<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/boga/article/view/10211>
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Susanto, Ahmad, “ Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya , Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP
- Sutisna, I. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. *ARTIKEL*, 1(6659).  
<https://repository.ung.ac.id/en/karyailmiah/show/6659/mengenal-model-pola-asuh-baumrin.html>
- Utami , Fadilah, dkk , “ Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini”, *jurnal obsesi* 5, no 2 (2021) : 1777-1786 <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/985>